



JPBSI 6 (2) (2017)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENANGGAPI CARA PEMBACAAN PUISI MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* BERBANTUAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS VII F SMP NEGERI 3 UNGARAN

M. Abdul Mufid ✉ Mukh Doyin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan November 2017

Keywords:
respond to this reading of a poem, a method of cooperative jigsaw, audiovisual media

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsi proses pembelajaran menyimak pembacaan puisi, menanggapi pembacaan puisi dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan dengan media audiovisual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata 83,83 dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 85,89. Penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi.

Abstract

The purpose of this study describe the process of learning to listen to poetry readings, poetry readings and readings respond to changes in student behavior after participating in learning how to respond to poetry readings method jigsaw type cooperative aided by audiovisual media. This research is a classroom action research (PTK) and conducted in two cycles, the process cycle I and cycle II. I cycle test results obtained by the average value of 83.83 and the second cycle obtained by the average value of 85.89. This research can be used in learning how to respond to poetry readings.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Moefied45@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk bermacam-macam keperluan sesuai dengan informasi dari penuturnya, seperti menyatakan sikap, menyatakan perintah, bersosialisasi, menyapa, memperkenalkan diri, menyampaikan selamat, meminta perhatian, dan sebagainya. Pada intinya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa.

Tarigan (1985:1) berpendapat ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Empat keterampilan tersebut, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca berkaitan erat dengan keterampilan menulis.

Menyimak merupakan sebuah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan Tarigan (1994:28). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa menyimak merupakan proses mendengar dimana pendengar harus menangkap isi dan memahami apa yang di ujaran oleh pembicara. Dari proses tersebut perlu konsentrasi penuh dalam setiap melakukan kegiatan menyimak.

Kegiatan menyimak tidak hanya dilakukan untuk menyimak sesuatu yang formal seperti menyimak berita atau menyimak laporan perjalanan. Menyimak juga dapat dilakukan untuk memahami suatu karya sastra. Menyimak karya sastra bertujuan untuk memahami, menilai, dan meninterpretasi apa yang ada dalam karya sastra. Karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) puisi, 2) prosa, dan 3) drama. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VII adalah siswa diharapkan mampu menanggapi cara pembacaan puisi. Tujuan dari kompetensi tersebut, yaitu agar siswa dapat menilai pembacaan puisi. Menilai pembacaan puisi dilakukan dengan melakukan kegiatan menyimak.

Menyimak suatu pembacaan puisi berbeda dengan kegiatan menyimak berita atau laporan perjalanan. Kegiatan menyimak puisi lebih sulit dilakukan karena siswa sendiri sulit untuk memahami setiap bahasa dari puisi tersebut. Terlebih lagi dalam kompetensi menanggapi cara pembacaan

puisi banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menilainya, seperti: 1) penghayatan, 2) vokal, dan 3) penampilan. Aspek tersebut jika dilakukan oleh siswa secara individu maka akan menyulitkannya. Ketertarikan dalam bidang sastra yang masih kurang dalam diri siswa juga mempengaruhi proses belajar mereka.

Siswa dalam menanggapi sebuah pembacaan puisi sering kurang percaya diri hal itu dikarenakan siswa harus menanggapi aspek dalam menilai sebuah pembacaan puisi dengan seorang diri. Siswa harus membagi konsentrasi dalam menanggapi setiap aspek dalam menilai pembacaan puisi tersebut oleh karena itu siswa kurang berminat dalam pembelajaran. Siswa dalam menanggapi sebuah pembacaan puisi hanya menilai bagus dan kurangnya saja tidak menilai berdasarkan aspek dalam penilaian puisi. Hal menanggapi, siswa cenderung menanggapi dengan menilai bagus atau tidaknya belum berani mengkritik kekurangan dari pembaca puisi, hal ini dikarenakan siswa kurang mengerti bagaimana pembacaan puisi yang banar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam menanggapi pembacaan puisi. Penelitian dalam hal ini dititik beratkan pada pendapat siswa mengenai pembacaan puisi. Alasan yang diberikan siswa dalam menilai pembacaan puisi merupakan hal yang akan diperhatikan dalam penelitian ini. Selain itu kemampuan menanggapi pembacaan puisi merupakan latihan secara tidak langsung agar siswa nantinya dapat menguasai keterampilan membaca puisi. Hal tersebut dikarenakan dalam proses siswa menanggapi pembacaan puisi siswa akan mengerti mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi yang baik dan benar.

Pembelajaran yang menarik diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan akademis siswa supaya dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pembelajaran yang menarik dapat dilakukan dengan metode dan media yang berbeda dari biasanya, dengan metode dan media yang berbeda siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Metode dan media dalam pembelajaran menyimak puisi sangat diperlukan karena dengan metode dan media yang tepat maka pembelajaran tersebut akan membuat siswa lebih menarik dan lebih mudah mempelajari kompetensi tersebut.

Metode kooperatif digunakan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari kompetensi dasar menyimak puisi. Hakikatnya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok dimana siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan berusaha menjawab pertanyaan

aan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan. Metode kooperatif dipilih karena metode ini dapat membuat siswa saling membantu untuk memecahkan masalah dalam suatu pelajaran. Penyebab dari salah satu kenapa siswa belum menguasai kompetensi dasar menanggapi cara pembacaan puisi karena para siswa melakukan kegiatan tersebut secara sendiri, untuk itu dengan metode ini siswa dapat saling bertukar pendapat dalam menanggapi cara pembacaan puisi.

Johnson (dalam Huda 2011:27) menegaskan bahwa selain pembelajaran kooperatif tidak ada satu pun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam. Oleh sebab itu pemilihan metode pembelajaran secara kooperatif dipandang tepat apabila dari kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan yang beragam, bukan hanya penyampaian materi ataupun aktifitas belajar mata pelajaran. Adapun tambahan dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa pendidikan yang lebih manusiawi seperti penanaman nilai dan norma, pengembangan diri, kemampuan berinteraksi, saling menghargai dan lain sebagainya yang tentunya memiliki tujuan yang berdampak positif bagi objek belajar.

Metode kooperatif memiliki banyak jenisnya dan memiliki langkah-langkah yang beragam pula. Metode kooperatif yang akan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*, karena dalam metode ini siswa tidak hanya dapat menanggapi cara pembacaan puisi tetapi juga memahami apa yang perlu diperhatikan dalam membaca sebuah puisi. Kemampuan untuk memahami cara bagaimana membaca puisi diperlukan untuk menguasai kompetensi dasar selanjutnya.

Metode kooperatif tipe *jigsaw* akan lebih menarik jika dipadukan dengan media audiovisual, karena dengan media ini siswa dapat melihat bagaimana seseorang membaca sebuah puisi. Media audiovisual digunakan karena kompetensi yang harus dikuasai, yaitu dalam bidang menyimak sebuah pembacaan puisi untuk itu perlu adanya media yang tepat. Keterampilan menyimak memang hanya mengandalkan indera pendengar. Akan tetapi, berbeda dengan dengan menyimak sebuah pembacaan puisi. Pembacaan puisi hakikatnya sama dengan mengomunikasikan isi tersebut. Isi puisi secara utuh dapat ditangkap dari ekspresi pembacanya.

Media audiovisual dianggap tepat karena siswa diharuskan untuk menanggapi cara pembacaan puisi yang dilakukan oleh seseorang. Agar dapat menanggapi cara pembacaan puisi

seseorang maka perlu untuk melihat penampilan orang tersebut, agar dapat melihat bagaimana penghayatan, vokal, dan penampilan yang dilakukan oleh orang tersebut. Oleh karena itu, media audiovisual dipilih karena media ini dapat memperlihatkan bagaimana penghayatan, vokal, dan penampilan seseorang dalam membaca sebuah puisi.

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru secara praktis, diharapkan dapat berguna untuk sekolah, guru, dan murid. Bagi guru, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberi alternatif pembelajaran menyimak karya sastra dan dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi. Bagi murid, diharapkan dapat bermanfaat untuk mempermudah dalam memahami karya sastra khususnya puisi. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberi pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perangkat dan media pembelajaran yang ada di sekolah.

Hakikat menyimak menyimak menurut Anderson (dalam Tarigan 1994) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengar dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994:28). Sedangkan Tarigan (1994:28) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pendapat lain mengenai pengertian menyimak dikemukakan oleh Sutari (1997:18) menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons apa yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Pada dasarnya hakikat menyimak puisi sama halnya dengan hakikat menyimak pada umumnya. Perbedaannya hanya pada bahan simakan. Mendengarkan puisi untuk sebagian

orang sama nikmatnya dengan mendengarkan lagu (Sawali 2005:96). Selain itu, mendengarkan puisi akan memberikan pengalaman batin bagi kita (Ratsono 2005:14). Maka dari itu, saat menyimak puisi kita sering larut dalam suasana puisi yang kita dengar. Menyimak sebuah pembacaan puisi tidak hanya menggunakan panca indera semata melainkan dengan perasaan juga. Maka dari itu untuk memahami isi dari sebuah puisi diperlukan konsentrasi yang penuh agar melahirkan pendapat dan penafsiran dari penyimak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memahami puisi yaitu unsur yang membangun puisi tersebut. Unsur yang membangun puisi tersebut meliputi:

Judul

Judul dalam puisi adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna (Esten 2007:32). Pendapat tersebut mempunyai maksud bahwa pembaca puisi dapat memahami makna dari puisi dengan melihat judul dari puisi tersebut.

Kata – kata dominan

Kata – kata yang sering diulang dalam sebuah puisi bisa menjadi kata – kata dominan. Kata-kata dominan itu dapat memberi suasana yang dominan terhadap sebuah puisi (Esten 2007:34). Jadi, pembaca puisi dapat memprediksi suasana dalam membaca sebuah puisi dengan melihat kata – kata dominan yang ada dalam puisi.

Makna konotatif

Esten (2007:37) mengungkapkan bahwa makna konotatif merupakan makna yang terkandung dalam bahasa puisi. Bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas – batas maknanya yang lazim. Makna konotatif dapat dibentuk dengan pemakaian majas. Majas dibagi menjadi tiga, yaitu, pertama majas perbandingan (metafora, kiasan, personifikasi, analogi, perumpamaan), kedua majas pertentangan (ironi, hiperbola, litotes), majas pertautan (metonimi, sinedoke, eufemisme). Makna konotatif digunakan untuk memperindah bahasa dari puisi.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem). Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan

guru.

Johnson, (dalam Huda 2011:27) menegaskan bahwa selain pembelajaran kooperatif tidak ada satu pun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam. Oleh sebab itu pemilihan metode pembelajaran secara kooperatif dipandang tepat apabila dari kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan yang beragam, bukan hanya penyampaian materi ataupun aktifitas belajar mata pelajaran. Adapun tambahan dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa pendidikan yang lebih manusiawi seperti penanaman nilai dan norma, pengembangan diri, kemampuan berinteraksi, saling menghargai dan lain sebagainya yang tentunya memiliki tujuan yang berdampak positif bagi objek belajar.

Isjoni (2011: 29-30) menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka. Demikian pula hasil penelitian Murda (2006) menyatakan bahwa selain meningkatkan prestasi akademik siswa pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan budi pekerti.

Prinsip utama pembelajaran jigsaw adalah pembagian tugas ke dalam sub-sub materi agar setiap anggota kelompok dapat mempelajari satu bagian secara mendalam untuk kemudian membagi pemahamannya dengan teman-teman sekelompok.

Isjoni (2011: 77) mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Kelompok dalam metode kooperatif tipe jigsaw haruslah heterogen.

Kata Media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata Medium yang secara harfiah berarti “ Perantara “ atau “ Pengantar ”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Brigs (<http://www.masbied.com/search/hakikat-media-pembelajaran.html>), media pembelajaran adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya

terjadi proses belajar. Segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (AECT, 1977). Menurut Miarso (<http://www.masbied.com/search/hakikat-media-pembelajaran.html>), media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Masih banyak para ahli yang memberikan pandangan tentang media audiovisual. Namun, hampir semua pendapatnya sama bahwa media audiovisual adalah alat bantu mengajar yang dapat didengar dan dapat dilihat. Media audio visual ini ada berbagai macam yaitu televisi, radio, VCD, laser disc, dan computer multimedia. Berdasarkan berbagai macam pendapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah, media yang dapat dilihat dan didengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, artinya dalam proses penelitian itu, peneliti sekaligus sebagai guru selalu memikirkan apa dan mengapa dampak tindakan yang terjadi di kelas. Pemikiran tersebut kemudian dapat dicari pemecahannya melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu (Subiyantoro, 2007: 7). Tindakan yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan media audiovisual sebagai pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ungaran ketika menerima pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Dalam menentukan subjek penelitian, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi pada sekolah yang bersangkutan. Hasil yang didapat dalam observasi bahwa nilai rata-rata menanggapi cara pembacaan puisi siswa masih rendah. Dari hasil yang telah diperoleh maka peneliti mengangkat subjek penelitian tentang keterampilan menanggapi cara pembacaan puisi kelas VII SMP Negeri 3 Ungaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan menanggapi cara pembacaan puisi pada kelas VII SMP Negeri 3 Ungaran harus ditingkatkan. Pada proses peningkatan tersebut peneliti menggunakan media audiovisual. Media tersebut diharapkan dapat menarik minat dan bakat siswa dalam meningkatkan pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi.

Instrumen penilaian yang digunakan da-

lam penelitian ini berbentuk tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk melihat kemampuan menanggapi cara pembacaan puisi siswa. Instrumen nontes dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal (jurnal siswa dan jurnal guru), serta pedoman dokumentasi. Semua instrumen nontes tersebut digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode audiovisual berbantuan dengan media audiovisual.

Instrumen Tes

Alat tes menanggapi cara pembacaan puisi berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menanggapi cara pembacaan puisi. Kriteria penilaian menanggapi cara pembacaan puisi meliputi 1) penghayatan, 2) vokal, dan 3) penampilan dan 4) kalimat yang digunakan dalam menanggapi. Tiga kriteria menggunakan soal esai terbuka. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 10 soal. Sedangkan kriteria terakhir dengan melihat kalimat yang digunakan siswa dalam menjawab pertanyaan dari soal tersebut.

Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes yang digunakan untuk mengetahui perilaku siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, serta tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan selama mengikuti pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal (jurnal siswa dan jurnal guru), serta pedoman dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa keterampilan siswa dalam menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual dan hasil nontes berupa observasi, jurnal, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto yang dilampirkan.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil tes siklus I adalah keterampilan menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual.

tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Siklus I

No.	Katagori	Rentang	Frekuensi	Bobot	%	Rata – Rata
		Skor		Skor		
1	Sangat Baik	86 – 100	12	1108	36,36	$2766,5/33 = 83,83$
2	Baik	71 – 85	17	1384	51,52	(Baik)
3	Cukup	56 – 70	4	275	12,12	Setara dengan Nilai
4	Kurang	0 – 55	0	0	0	$83,83/100 \times 100$
Jumlah		33	2767		100	

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran dalam menanggapi cara pembacaan puisi secara klasikal mencapai skor rata-rata 83,83 dan termasuk dalam kategori baik. Rata-rata klasikal yang diperoleh tersebut memenuhi target yang harus dicapai oleh peneliti sebesar rata-rata 70. Dari 33 siswa yang menanggapi cara pembacaan puisi, siswa yang mendapat kategori sangat baik berjumlah 12 siswa atau 36,36% , 17 atau 51,52% siswa sudah mencapai kategori baik, 4 atau 12,12% siswa mencapai kategori cukup. Hasil tes siklus I keterampilan menanggapi cara pembacaan puisi dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil tes siklus II adalah keterampilan siswa dalam menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual setelah dilaksanakan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran siklus I. Hasil tes pada siklus II sebagai berikut.

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran dalam menanggapi cara pembacaan puisi secara klasikal mencapai skor rata-rata 85,89 dan termasuk dalam kategori baik. Rata-rata klasikal yang diperoleh tersebut memenuhi target yang harus dicapai oleh peneliti sebesar rata-rata 70. Dari 33 siswa yang menanggapi cara pembacaan puisi, siswa yang mendapat kategori

sangat baik berjumlah 14 siswa atau 42,42%, 18 atau 54,55% siswa sudah mencapai kategori baik, 1 atau 3,03% siswa mencapai kategori cukup.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terjadi peningkatan keterampilan menyimak berita pada siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran setelah mengikuti pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual. Peningkatan keterampilan menyimak cara pembacaan puisi tersebut diketahui dari hasil siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kemampuan menyimak puisi pada siklus I sebesar 83,83 walaupun dalam katagori baik namun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dari pembelajaran ini. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut meningkat 0,02 % menjadi 85,89. Walaupun peningkatannya sedikit namun siswa yang belum tuntas di siklus I pada siklus II sudah tuntas hanya menyisakan satu orang saja namun, nilai siswa tersebut meninggkat daripada siklus I.

Terjadi perubahan positif pada perilaku siswa terhadap pembelajaran menyimak berita dengan menggunakan teknik kata kunci melau media audio. Respon positif tersebut dibuktikan dengan hasil observasi, jurnal, sosiometri, wawancara dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, beberapa siswa masih kurang memperhatikan pada saat pem-

tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Siklus II

No.	Katagori	Rentang	Frekuensi	Bobot	%	Rata – Rata
		Skor		Skor		
1	Sangat Baik	86 – 100	14	1299	42,42	$2825/33 = 85,89$
2	Baik	71 – 85	18	1467	54,55	(Baik)
3	Cukup	56 – 70	1	69	3,03	Setara dengan Nilai
4	Kurang	0 – 55	0	0	0	$85,89/100 \times 100$
Jumlah			33	2835	100	

belajaran berlangsung dengan berbicara sendiri atau dengan temannya. Siswa juga masih ada yang menggau temannya sehingga ada beberapa yang terganggu dengan sikap siswa tersebut. Pada siklus II, jumlah siswa yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung sudah berkurang. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengganggu temannya tetapi berkurang dari pembelajaran siklus I. Hasil jurnal siswa maupun guru menunjukkan bahwa siswa yang berminat mengikuti pembelajaran menanggapi cara pembacaan puisi dengan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual pada siklus II jumlahnya meningkat bila dibandingkan siklus I. Kesulitan yang dihadapi siswa pada siklus II tidak sebesar kesulitan yang dihadapi pada siklus I. Hasil sosiometri juga menunjukkan hal yang senada dengan hasil jurnal guru maupun siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan berkurangnya jumlah siswa yang mengganggu jalannya diskusi pada siklus II. Hasil dokumentasi foto juga menunjukkan keseriusan siswa yang lebih baik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 2007. Memahami Puisi. Bandung: Angkasa.
- Huda, Miftahul. 2011. Kooperatif Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Isjoni. 2011. Pembelajaran kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985b. Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2004. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ratsono, Bagus dan Wijayanto. 2005. Bahasa Indonesia. Solo: Sindhunata.
- Sawali, dkk. 2005. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Sutari, dkk. 1997. Menyimak. Jakarta: DEPDIKBUD. <http://www.masbied.com/search/hakikat-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 29 Mei 2011.